

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR CYCLICALS DAN NON-CYCLICALS

YOEL DWIJAYA LEKOY  
HILARY FLORA A. T. LASAR

Trisakti School of Management, Jakarta  
[yldwijajal2002@gmail.com](mailto:yldwijajal2002@gmail.com)

Received: October 02, 2024; Revised: October 07, 2024; Accepted: October 08, 2024

**Abstract:** *The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the influence of capital intensity, corporate social responsibility, profitability, leverage, deferred tax expense, and audit committees on tax avoidance. The research focuses on companies in the cyclical and non-cyclical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2020 to 2022, with 61 companies meeting the research criteria and a total of 183 data points as the research sample. Purposive sampling was employed for sample selection, and regression analysis using SPSS software was utilized for data analysis. The independent variables in this study include capital intensity, corporate social responsibility, profitability, deferred tax expense, and audit committees, while tax avoidance serves as the dependent variable. The results of this study indicate that capital intensity, corporate social responsibility, deferred tax expense, and audit committees do not have a significant influence on tax avoidance. However, profitability, using return on assets as a proxy, exhibits a negative influence on tax avoidance.*

**Keywords:** *Audit Committees, Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, Deferred Tax Expense, Profitability, and Tax Avoidance*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris dengan adanya pengaruh *capital intensity, corporate social responsibility, profitability, leverage, deferred tax expense, audit committees* terhadap *tax avoidance*. Dengan menggunakan perusahaan sektor *cyclicals* dan *non-cyclicals* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai dengan 2022, dimana ada 61 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan 183 data sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan dengan teknik analisis menggunakan data regresi dengan program *spss*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital intensity, corporate social responsibility, profitability, deferred tax expense, audit committees* dengan variabel dependen dalam penelitian adalah *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity, corporate social responsibility, deferred tax expense, audit committees* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *profitability* dengan menggunakan *return on asset* sebagai *proxy* memiliki pengaruh *negative* terhadap *tax avoidance*.

**Keywords:** *Audit Committees, Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, Deferred Tax Expense, Profitability, and Tax Avoidance*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan website HiPajak, pajak merupakan salah satu sumber penghasilan

negara yang berasal dari masyarakat dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran masyarakat. Membayar pajak

merupakan sebuah kewajiban yang harus Wajib Pajak lakukan sebagai warga negara Indonesia. Jika tidak membayar pajak, maka dapat memperoleh hukuman, mulai dari denda hingga kurungan penjara. Namun, kepatuhan dalam pembayaran pajak yang dilakukan oleh masyarakat sendiri terkadang tidak sebagaimana mestinya. Di Indonesia, penghindaran pajak baik secara legal maupun ilegal sering dilakukan oleh perusahaan atau orang pribadi. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, baik dari keinginan untuk membayar pajak yang sedikit, maupun dari segi peraturan dan perundang-undangan yang masih memiliki kelemahan yang menyebabkan seseorang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menghindari pembayaran pajak.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak adalah memberikan pelayanan yang baik kepada wajib pajak. Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan diharapkan dapat meningkatkan kepuasan kepada wajib pajak sebagai pelanggan sehingga meningkatkan kepatuhan dalam bidang perpajakan. Paradigma baru yang menempatkan aparat pemerintah sebagai abdi negara dan masyarakat (wajib pajak) harus diutamakan agar dapat meningkatkan kinerja pelayanan publik. Namun, ada beberapa kasus korupsi yang dilakukan oleh beberapa pejabat, salah satunya adalah kasus mantan pejabat Ditjen Pajak Kemenkeu Rafael Alun Trisambodo. Rafael Alun Trisambodo terbukti menyembunyikan harta dan tidak patuh dalam membayar pajak, tim Kemenkeu menemukan sebagian harta yang belum didukung dengan bukti otentik kepemilikan, ini membuat kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil pemungutan pajak oleh pemerintah mulai menurun dan masyarakat cenderung menghindari pembayaran pajak dengan alasan tidak ingin bayar pajak yang disetorkan kepada negara hanya digunakan oleh para pejabat negara

Tentunya penghindaran pajak ini memiliki dampak terhadap penerimaan negara,

dampak paling jelas adalah berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak. Di era digital ini, banyak perusahaan yang ingin membangun modern IT infrastruktur guna mendapatkan keuntungan yang besar, mencari segala cara supaya keuntungan tersebut perusahaan tidak ingin banyak diberikan kepada pihak lain, misalnya kepada pemerintah dalam bentuk pajak penghasilan badan. Adapun alasannya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Perbedaan kepentingan dari pihak pemerintah yang menginginkan besar dan jumlah pembayaran pajak yang terus menerus dengan perusahaan berbeda dengan perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak minimum ([Suciarti et al. 2020](#)). Upaya hukum untuk mengurangi pajak disebut penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya dilakukan secara sah dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terkandung dalam hukum dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang ([Suciarti et al 2020](#)).

Salah satu kasus di PT. Garuda Metalindo yang pada neraca perusahaan menunjukkan suatu bertambahnya jumlah utang. Dalam keuangan pernyataan, nilai pinjaman bank jangka pendek mencapai Rp 200 miliar pada Juni 2016. Jumlah meningkat dari akhir Desember 2015 sebesar Rp 48 miliar. PT. Garuda Metalindo menggunakan dana dari hutang untuk menghindari membayar perusahaan pajak. Perusahaan itu diduga melakukan pemungutan pajak penghindaran dari administrasi ke kegiatan menghindari kewajiban perpajakan. Dengan dana dari utang, akan ada beban bunga. Minat tinggi biaya akan memiliki efek mengurangi pajak pengeluaran ([Suciarti et al 2020](#)).

## Agency Theory

[Mardianti dan Ardini \(2020\)](#) mengatakan bahwa teori agensi mempunyai asumsi timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* diakibatkan karena setiap individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri. Teori Keangenan digunakan didalam penelitian ini untuk suatu agency problem dimana mempengaruhi tingkat pembayaran pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. *Agency Problem* adalah pertentangan kepentingan didalam suatu perusahaan antara pihak *principal* selaku pemilik dan *agent* (perusahaan) maupun pemegang saham.

Manajer berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan agar hasil perusahaan baik di mata pemegang saham. Tetapi dengan keuntungan yang meningkat ini mengakibatkan adanya pajak yang lebih tinggi yang harus dibayar. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh investor. Oleh karena itu, timbullah konflik kepentingan antara kedua belah pihak, satu sisi manajer sebagai agen menginginkan peningkatkan keuntungan, disisi lain pemegang saham ingin menekan biaya ([Mardianti dan Ardini 2020](#)).

Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan dua masalah antara manajemen dan pemegang saham, yaitu asimetri informasi dan konflik kepentingan antara para pihak. Terdapat asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) karena manajer lebih mengetahui informasi orang dalam dan prospek masa depan perusahaan daripada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. ([Handayani, 2018](#)). Oleh karena itu, kontrak kerja yang efektif dan fungsional diperlukan agar tidak ada informasi tersembunyi antara agen dan klien atau pihak terkait.

## Tax Avoidance

*Tax Avoidance* adalah tindakan usaha untuk mengurangi atau mengoptimalkan beban pajak yang sering ditanggung oleh perusahaan dengan tetap dilindungi oleh peraturan

perpajakan yang berlaku. Praktik ini legal, tetapi pemerintah tidak mendukung penggelapan pajak. Penghindaran pajak perusahaan seringkali bukan karena kebetulan, melainkan akibat dari kebijakan yang diterapkan oleh para eksekutif perusahaan ([Aryatama and Raharja 2021](#)). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa manajemen mengambil tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan ([Aryatama and Raharja 2021](#)).

Beberapa perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai akibat dari tindakan direksi perusahaan. Dimana manajer memiliki sifat kepribadian yang berbeda. Tingkat risiko suatu perusahaan mencerminkan apakah pengelolaan perusahaan itu pengambil risiko atau penghindar risiko ([Yohan and Pradipta 2019](#)). *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain tingkat *capital intensity*, *profit level*, *social level*, *debt level*, *deferred tax expense*, dan *audit committees*. *Tax avoidance*, *tax evasion*, and *tax savings* adalah tiga metode perencanaan pajak yang dapat digunakan wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya ([Pratomo dan Rana 2021](#)). *Tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion* ([Widyastuti et al 2022](#)). Menahan aset dari laporan keuangan dan tidak melaporkan SPT (surat pemberitahuan) tepat waktu atau sama sekali adalah dua contoh strategi *tax avoidance* yang potensial.

## Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Penelitian yang dilakukan oleh ([Aryatama dan Raharja 2021](#)) mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Intensitas modal adalah variabel independen untuk penghindaran pajak. Agen adalah manajer dan prinsipal adalah pemerintah. Pemerintah ingin meningkatkan pendapatan pajak, tetapi pemilik bisnis ingin membayar pajak yang kurang padat modal. Pemerintah akan tertarik pada aset tetap tingkat tinggi untuk membayar pajak kepada pembayar pajak. ([Irianto, Sudibyo, dan Wafirli, 2017](#))

menemukan bahwa semakin besar aset tetap, semakin tinggi pajak yang dibayarkan dan semakin besar kemungkinan pelaku ekonomi akan menghindari pajak.

**Ha<sub>1</sub>: Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax avoidance**

#### **Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance**

Penelitian yang dilakukan oleh [Aryatama dan Raharja \(2021\)](#) mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Lestari dan Solikhah \(2019\)](#) yang mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya CSR tidak dapat mempengaruhi penggelapan pajak perusahaan. Melalui penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Tax avoidance**

#### **Profitability terhadap Tax Avoidance**

Penelitian yang dilakukan oleh [Aryatama dan Raharja \(2021\)](#) mengatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil keseluruhan mengasumsikan bahwa profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak. Perusahaan yang menguntungkan secara alami tidak menghindari pajak, sehingga membayar pajak dengan jujur tanpa berusaha mengurangi beban pajaknya. Sebaliknya, bisnis yang tidak menguntungkan menolak membayar pajak untuk mempertahankan aset mereka. Perusahaan dengan margin tinggi memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan pajak dan mengurangi beban pajak mereka secara keseluruhan ([Aryatama dan Raharja 2021](#)). Perusahaan dengan perencanaan pajak yang kuat membayar pajak terendah dan perusahaan cenderung

menghindari pajak ([Aryatama dan Raharja 2021](#)).

**Ha<sub>3</sub>: Profitability berpengaruh terhadap tax avoidance**

#### **Leverage terhadap Tax Avoidance**

Penelitian yang dilakukan oleh [Suciarti et al \(2020\)](#) mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan sampel yang disurvei diyakini mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang terhadap aset perusahaan dan mendanai operasionalnya dari aset sendiri bukan dari kewajibannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Moeljono \(2020\)](#) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Ha<sub>4</sub>: Leverage berpengaruh terhadap Tax avoidance**

#### **Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance**

Penelitian ini dilakukan oleh ([Suciarti et al 2020](#)) yang mengatakan bahwa *deferred tax expense* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Barao et al. \(2022\)](#) yang mengatakan bahwa *deferred tax expense* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Ha<sub>5</sub>: Deferred tax expense berpengaruh terhadap Tax avoidance**

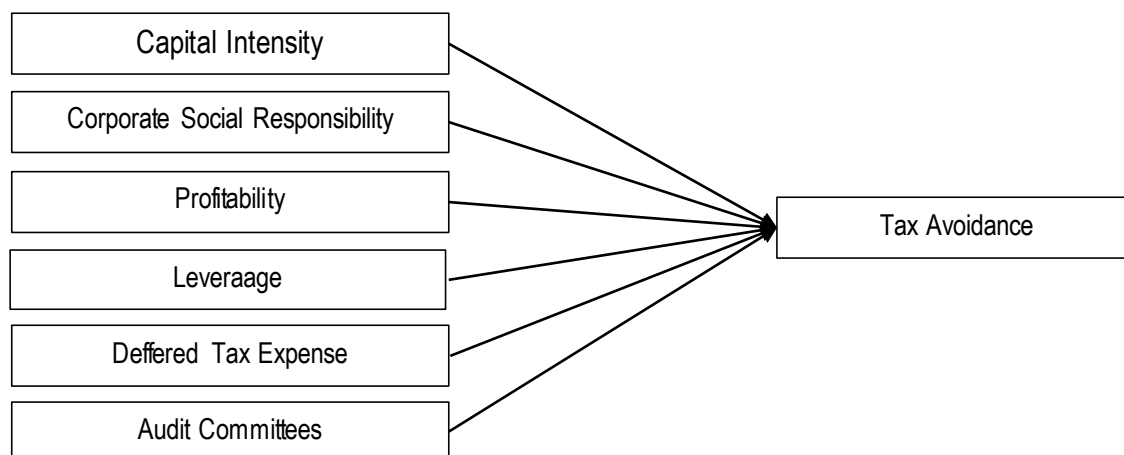
#### **Audit Committees Terhadap Tax Avoidance**

Penelitian ini dilakukan oleh [Pratomo dan Rana \(2021\)](#) yang mengatakan bahwa *audit committees* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan [Honggo dan Marlinah \(2019\)](#) yang mengatakan bahwa *audit committees* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain kinerja komite audit tidak berjalan dengan baik sehingga jumlah komite audit tidak memenuhi standar BEI yaitu minimal 3 anggota.

Melalui penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha<sub>6</sub>: **Audit committees** berpengaruh terhadap **tax avoidance**

### MODEL PENELITIAN



**Gambar 1 Model Penelitian**

Berikut hasil pemilihan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan Cyclical dan Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019 sampai dengan tahun 2022	192	576
2	Perusahaan Cyclical dan Non-Cyclical yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan keuangan selama periode 2019-2022 dan berakhir pada tanggal 31 desember	(14)	(42)
3	Perusahaan Cyclical dan Non-Cyclical yang tidak memberikan laba positif selama 2020 – 2022	(111)	(333)
4	Perusahaan Cyclical dan Non-Cyclical yang tidak diaudit dengan laporan keuangan dalam mata uang satuan rupiah (IDR) selama 2020-2022	(1)	(3)
5	Perusahaan Cyclical dan Non-Cyclical yang tidak memiliki nilai $0 < ETR < 1$ selama 2020-2022	(5)	(15)
Total		61	183

Sumber: Data diperoleh dari IDX dan Laporan Tahunan

### Tax Avoidance

*Tax avoidance* adalah kegiatan perusahaan untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak. Dalam penelitian ini, *effective tax ratio* (ETR) berdasarkan penelitian [Susanto dan Veronica \(2022\)](#) digunakan untuk menghitung *tax avoidance*, ETR menggambarkan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemerintah dengan total pendapatan perusahaan sebelum pajak.

$$ETR_{it} = \frac{\text{Total Taxes Expense}_{it}}{\text{Pre-Tax Income}_{it}}$$

### Capital Intensity

*Capital intensity* mengacu pada jumlah modal yang diinvestasikan dalam aset tetap perusahaan, karena hampir semua aset tetap perusahaan telah disusutkan. Depresiasi dapat dikurangkan dari hasil dan dibebankan. Definisi tersebut ada dalam UU PPh No. 36 Tahun 2008 Pasal 6. Dalam [Aryatama dan Raharja \(2021\)](#) *capital intensity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

### Corporate Social Responsibility

Dalam penelitian ini, Tanggung jawab Sosial Perusahaan diungkapkan dengan CSR Disclosure atau Rasio Pengungkapan CSR. Studi ini menggunakan indikator CSR yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* yang tersedia di website [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). GRI adalah lembaga yang bertujuan untuk mendorong pengembangan standar yang mengarahkan perusahaan untuk menerbitkan laporan tentang tanggung jawab sosial. Standar GRI-G4 membagi indikator kinerja menjadi tiga kategori: ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Kategori-kategori ini mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan tempat kerja, hak asasi manusia, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab produk. Terdapat sejumlah indikator pada masing-masing dimensi,

berjumlah 91 indikator. Rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut ([Aryatama dan Raharja 2021](#)):

$$CSRDi = \frac{\sum X_i}{n}$$

CSRDi : *Corporate Social Responsibility*

X : Skor

n : 91

### Profitability

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan uang dengan cara mengukur seberapa besar kemampuannya dalam menghasilkan uang. Penelitian ini menggunakan *return on assets* sebagai indikator profitabilitas (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan perhitungan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan ([Aryatama dan Raharja 2021](#)), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

### Leverage

*Leverage* adalah metrik yang mengukur berapa banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai perusahaannya sendiri. Hutang menimbulkan beban bunga. Beban bunga yang timbul dari hutang mengurangi keuntungan dan pajak perusahaan. Menurut ([Suciarti et al. 2020](#)) rumus rasio utang terhadap asset adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

### Deferred Tax Expense

Pada PSAK no. 46 Alokasi antar periode dimulai ketika entitas atau perusahaan yang memiliki aset dan kewajiban pajak tangguhan untuk diakui di neraca. Pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan merupakan pengakuan pengaruh pajak masa depan dari pengaruh kumulatif perbedaan temporer terkait dengan pengakuan akuntansi dan penghasilan dan beban pajak. Berdasarkan pendekatan aset

dan liabilitas, perbedaan temporer mengacu pada perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) aset atau liabilitas dan nilai tercatat aset atau liabilitas. Menurut [Suciarti \(2020\)](#), pengeluaran pajak yang diperhitungkan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DTE = \frac{(DTE_p - DTE_{p-1})}{TA_{p-1}}$$

### **Audit Committees**

Menurut POJK No. 55/POJK 04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk, diangkat dan diberhentikan oleh Direksi Perseroan. Informasi yang diperoleh dari profil komite audit digunakan dalam laporan keuangan sebagai ukuran untuk menentukan komite audit. Ukuran komite audit dari jumlah anggota komite audit pada perusahaan, dengan

menghitung total anggota komite audit dalam 1 tahun terakhir ([Pratomo dan Rana 2021](#)).

### **HASIL PENELITIAN**

Hasil pengujian uji t menunjukkan pada variabel *capital intensity* (CI) memiliki nilai sig. sebesar 0,776 sehingga hipotesis alternatif tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. *Capital intensity* menunjukkan seberapa besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan membeli aset tetap, ini akan menghasilkan biaya depresiasi. Meskipun biaya depresiasi ini mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, perusahaan tidak menggunakan depresiasi ini sebagai cara untuk mengurangi beban pajak. Sebaliknya, tujuan dari memiliki banyak aset tetap adalah untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan ([Yohanes dan Sherly 2022](#)).

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
ETR	183	0,003792	0,942923	0,253629	0,145221	0,02100
CI	183	0,002470	0,762247	0,285298	0,175185	0,03100
CSR	183	0,429000	0,604000	0,523863	0,033832	0,00100
ROA	183	0,000112	0,745338	0,080985	0,789861	0,00600
DAR	183	0,040110	0,815263	0,410516	0,189590	0,03600
DTE	183	-0,008981	0,014536	0,000024	0,002910	0,00000
AC	183	2	4	3,020000	0,233000	0,05400

Sumber: Hasil pengolahan data

**Tabel 3. Hasil Uji t**

Model	B	Sig.	Kesimpulan
(Cosntant)	0,397	0,810	
CI	-0,017	0,776	Ha <sub>1</sub> tidak diterima
CSR	-0,262	0,406	Ha <sub>2</sub> tidak diterima
ROA	-0,444	0,001	Ha <sub>3</sub> diterima
DAR	0,113	0,118	Ha <sub>4</sub> tidak diterima
DTE	-0,502	0,844	Ha <sub>5</sub> tidak diterima
AC	-0,003	0,953	Ha <sub>6</sub> tidak diterima

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil hipotesis kedua pada variabel *corporate social responsibility* (CSR) dengan nilai *sig.* sebesar 0,406 sehingga hipotesis alternatif tidak diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya CSR tidak mampu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, hasil penelitian tersebut tidak mendukung teori legitimasi. Penyebab dari temuan ini disebabkan oleh rendahnya praktik CSR di Indonesia, sehingga pengaruhnya terhadap praktik penghindaran pajak tidak terlihat sama sekali ([Lestari dan Solikhah 2019](#)).

Hasil hipotesis ketiga pada variabel *profitability* (ROA) dengan nilai *sig.* sebesar 0,001 sehingga hipotesis alternatif dapat diterima karena lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Nilai Koefisien B sebesar -0,444 menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif terhadap ETR. Semakin besar *profitability* yang diperoleh suatu perusahaan, semakin rendah ETR-nya. Semakin rendah nilai ETR maka kemungkinan terdapat terjadinya *tax avoidance* ([Yohanes dan Sherly 2022](#)). Sehingga kesimpulannya *profitability* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil hipotesis keempat pada variabel *leverage* (DAR) dengan nilai *sig.* sebesar 0,118 sehingga hipotesis alternatif tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruh maka ukuran utang tidak ada akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan strategi penghindaran pajak. Adanya utang dalam sebuah perusahaan memang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar, karena bunga dari utang dapat dipotong sebagai pengurang pajak. Namun, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengelola utang karena bunga yang harus dibayar akan menambah beban finansial perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat melunasi utang tersebut maka akan

menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan memberikan persepsi negatif kepada para investor. Oleh karena itu, perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan aset mereka daripada mengandalkan utang untuk mendanai kegiatan operasional mereka ([Yohanes dan Sherly 2022](#)).

Hasil hipotesis kelima pada variabel *deferred tax expense* (DTE) dengan nilai *sig.* sebesar 0,844 sehingga hipotesis alternatif tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan yang besar antara laba fiskal dan laba akuntansi mengindikasikan tingkat diskresi manajemen yang tinggi. Tingkat diskresi ini dapat mempengaruhi besarnya beban pajak tangguhan dan digunakan sebagai indikasi praktik penghindaran pajak. Akan tetapi, dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan sampel memiliki perbedaan yang kecil antara laba fiskal dan laba akuntansi, atau memiliki tingkat diskresi manajemen yang rendah. Oleh karena itu, tingkat diskresi manajemen yang rendah ini tidak mampu mendeteksi praktik penghindaran pajak ([Suciarti 2020](#)).

Hasil hipotesis keenam pada variabel *audit committees* (AC) dengan nilai *sig.* sebesar 0,953 sehingga hipotesis alternatif tidak dapat diterima karena lebih besar dari nilai *alpha* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *audit committees* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Audit committees* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena jumlah anggota yang banyak atau sedikit tidak dapat menghalangi praktik penghindaran pajak.

## PENUTUP

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris dengan adanya pengaruh *Capital Intensity* (CI), *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Profitability* (ROA), *Leverage* (DAR), *Deferred Tax Expense* (DTE), *Audit Committees* (AC) terhadap *Tax Avoidance* (ETR) pada 61 perusahaan di sektor *consumer cyclicals* dan

*consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai dengan 2022. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil dapat disimpulkan sebagai berikut, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *audit committees* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut, (1) Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* dan data sampel 3 tahun yaitu 2020 sampai dengan 2022, sehingga hanya terdapat 61 perusahaan yang menjadi

sampel dalam penelitian ini, (2) Pengujian data normalitas sebelum dan sesudah outlier menghasilkan data yang tidak berdistribusi normal, (3) Variasi variabel dependen *tax avoidance* (ETR) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 6,8% oleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>*, sedangkan masih terdapat variasi variabel lain sebesar 93,2% yang dapat menjelaskan variabel dependen tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan: (1) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah periode penelitian lebih dari 3 tahun, untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak, (2) Peneliti selanjutnya dapat melakukan transformasi data variabel untuk menghindari masalah normalitas. (3) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah variasi variabel independen lain seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, *capital structure*, *firm size* terhadap variabel dependen yang diharapkan dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen.

#### REFERENCE:

- Aryatama, Muhammad Irfan, and Surya Raharja. 2021. "The Effect of Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, and Profitability on Tax Avoidance (In Manufacturing Companies Industry of Food & Beverage Sub Sectors Listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2020)." *Diponegoro Journal of Accounting* 10 (4): 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1). <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Honggo, Kevin, and Aan Marlinah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 9–26.
- Irianto, B. S., & SAK, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2). <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Lestari, Jihan, and Badingatus Solikhah. 2019. "The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance." *Accounting Analysis Journal* 8 (1): 31–37. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v8i1.23103>.
- Mardianti, Istiqomah Vivin, and Lilis Ardini. 2020. "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial; Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 9 (4): 1–24.
- Moeljono, Moeljono. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak." *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 5 (1): 103–21. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.
- Pratomo, Dudi, and Risa Aulia Rana. 2021. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 8 (1): 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>.

- Suciarti, Cicik, Elly Suryani, and Kurnia Kurnia. 2020. "The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance." *Journal of Accounting Auditing and Business* 3 (2): 76. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i2.28624>.
- Susanto, Androni, and Veronica Veronica. 2022. "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Owner* 6 (1): 541–53. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.551>.
- Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, and J.G.S.Souza. 2022. "Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Kimia." *Braz Dent J.* 33 (1): 1–12.
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). The Effect Of Leverage, Profitability, Capital Intensity And Corporate Governance On Tax Avoidance. *IJBE (Integrated Journal of Business and Economics)*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>
- Yohan, and Arya Pradipta. 2019. "Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1a-1): 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Yohanes, and Fransisca Sherly. 2022. "Pengaruh Profitability , Leverage , Audit Quality , Dan Faktor Lainnya." *E-Jurnal Akuntansi Tsm* 2 (1): 543–58.